

Alamat : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw 01/003
Jatitengah Village, Jatitujuh District, Majalengka
Regency, West Jawa, Indonesia

Email : injuries.pusmedia@gmail.com

Available at:

<https://journal.pusmedia.com/index.php/injuries>

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026

 DOI : 10.61227

 E-ISSN : 3025-1893



Indonesian Journal of Islamic Education Studies

82 – 96

Analisis Konseptual Model Pembelajaran PAI Berbasis Deep Learning Dalam Mengonstruksi Pemahaman Religius Siswa

Artikel dikirim :

2026 – 06 – 14

Artikel diterima :

2026 – 07 – 08

Artikel diterbitkan :

2026 – 07 – 11

 Hasan Nurdin^{1*}



¹Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia



hnurdin101@gmail.com^{1*}

Kata Kunci: *Analisis Konseptual; Pembelajaran Mendalam; Pendidikan Islam; Internalisasi Nilai; Pembelajaran Reflektif*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya pemahaman religius siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang cenderung bersifat tekstual dan berorientasi pada hafalan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong pemahaman mendalam dan bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep model pembelajaran PAI berbasis deep learning, mengkaji proses refleksi dan penghayatan nilai, serta mengidentifikasi peran model tersebut dalam internalisasi nilai religius siswa. Metodologi yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) dengan mengkaji berbagai literatur ilmiah berupa buku dan jurnal yang relevan. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui proses reduksi, klasifikasi, dan sintesis konsep. Hasil sintesis menunjukkan bahwa model pembelajaran PAI berbasis deep learning mampu meningkatkan pemahaman makna ajaran Islam secara mendalam, mendorong refleksi dan penghayatan nilai secara personal, serta memperkuat internalisasi nilai religius dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan demikian, pendekatan ini efektif dalam membentuk karakter religius siswa secara holistik dan kontekstual.

Keywords: *Deep Learning; Islamic Education Learning; Religious Understanding; Internalization of Values; Meaningful Learning*

Abstract: This study uses a library research approach. This study is motivated by the still low religious understanding of students in Islamic Religious Education (PAI) learning which tends to be textual and memorization-oriented. This condition indicates the need for a learning approach that is able to encourage deep and meaningful understanding. This study aims to analyze the concept of a PAI learning model based on deep learning, examine the process of reflection and appreciation of values, and identify the role of the model in the internalization of religious values of students. The methodology used is library research by reviewing various scientific literature in the form of relevant books and journals. Data analysis techniques are carried out descriptively-analytical through the process of reduction, classification, and synthesis of concepts. The

results of the synthesis show that the PAI learning model based on deep learning is able to increase the understanding of the meaning of Islamic teachings in depth, encourage reflection and appreciation of values personally, and strengthen the internalization of religious values in cognitive, affective, and psychomotor aspects. Thus, this approach is effective in forming students' religious character holistically and contextually.

Copyright © 2026 Hasan Nurdin

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan di era globalisasi menuntut adanya transformasi paradigma pembelajaran, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), agar tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan pemahaman mendalam dan penghayatan nilai. Dalam praktiknya, pembelajaran PAI di banyak sekolah masih cenderung bersifat tekstual, normatif, dan berfokus pada aspek kognitif semata, sehingga kurang memberikan ruang bagi siswa untuk memahami makna ajaran Islam secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini berdampak pada rendahnya tingkat internalisasi nilai religius yang seharusnya menjadi tujuan utama pendidikan agama. Hal ini sejalan dengan temuan (Billah & Farhisiyati, 2026). yang menyatakan bahwa pembelajaran PAI yang masih bersifat hafalan menyebabkan siswa kurang mampu mengaitkan materi dengan realitas sosial, sehingga nilai-nilai agama tidak terimplementasi secara optimal dalam kehidupan mereka.

Lebih lanjut, tantangan pendidikan modern juga ditandai dengan kompleksitas kehidupan sosial yang menuntut kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan bermakna. Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran yang hanya menekankan pada aspek permukaan (*surface learning*) tidak lagi memadai. Sebagaimana dijelaskan oleh Ference Marton dan Roger Säljö (1976), terdapat perbedaan mendasar antara pembelajaran dangkal dan pembelajaran mendalam, di mana pembelajaran mendalam memungkinkan peserta didik memahami makna, menghubungkan konsep, serta menginternalisasikan pengetahuan secara lebih komprehensif (Nadawina et al., 2025). Konsep ini relevan dengan kebutuhan pembelajaran PAI yang tidak hanya mengajarkan konsep agama, tetapi juga menanamkan nilai dan makna spiritual dalam diri siswa.

Sejalan dengan itu, teori pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) yang dikembangkan oleh David Paul Ausubel menegaskan bahwa proses belajar akan lebih efektif apabila informasi baru dihubungkan dengan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik. Dalam konteks PAI, hal ini berarti bahwa pemahaman ajaran Islam akan lebih mendalam apabila siswa mampu mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman hidup mereka. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pendekatan ini belum banyak diterapkan secara sistematis dalam pembelajaran PAI, sehingga pembelajaran cenderung bersifat mekanistik dan kurang bermakna (Ausubel, 1977).

Dalam beberapa tahun terakhir, muncul pendekatan deep learning sebagai solusi alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, termasuk dalam pendidikan agama. Deep learning dalam konteks pendidikan tidak merujuk pada kecerdasan buatan, melainkan pada pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, refleksi kritis, serta keterkaitan antara pengetahuan dan pengalaman. (Billah & Farhisiyati, 2026) Menjelaskan bahwa deep learning dalam PAI merupakan pendekatan transformatif yang mampu mendorong siswa untuk memahami ajaran Islam secara lebih kontekstual dan moderat, khususnya dalam masyarakat multikultural. Pendekatan ini juga dinilai efektif dalam membangun kesadaran religius yang tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga substantif.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Azima et al., 2025) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis deep learning dalam PAI dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa. Siswa tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu merefleksikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta

mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa deep learning memiliki potensi besar dalam mengatasi permasalahan pembelajaran PAI yang selama ini cenderung bersifat formalistik.

Namun demikian, implementasi model pembelajaran deep learning dalam PAI masih menghadapi berbagai kendala, baik dari segi pemahaman guru, kesiapan kurikulum, maupun keterbatasan metode pembelajaran yang digunakan. Banyak guru yang belum sepenuhnya memahami konsep deep learning secara komprehensif, sehingga penerapannya belum optimal. Selain itu, kurikulum yang masih berorientasi pada pencapaian target materi juga menjadi hambatan dalam mengembangkan pembelajaran yang mendalam. (Azima et al., 2025) mengungkapkan bahwa integrasi pendekatan deep learning dalam PAI memerlukan perubahan paradigma pembelajaran dari teacher-centered menjadi student-centered, yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Lebih jauh lagi, pembelajaran PAI berbasis deep learning juga menuntut adanya proses refleksi dan penghayatan nilai yang berkelanjutan. Refleksi merupakan bagian penting dalam pembelajaran mendalam, karena melalui refleksi siswa dapat memahami makna dari pengalaman belajar yang mereka alami. Dalam konteks PAI, refleksi tidak hanya berkaitan dengan pemahaman kognitif, tetapi juga dengan kesadaran spiritual dan moral. Oleh karena itu, model pembelajaran yang mampu memfasilitasi proses refleksi dan penghayatan nilai menjadi sangat penting untuk dikembangkan.

Di sisi lain, pentingnya internalisasi nilai-nilai religius dalam pendidikan juga semakin mendapat perhatian, terutama dalam menghadapi berbagai fenomena sosial seperti degradasi moral, intoleransi, dan kekerasan di kalangan remaja. Pendidikan agama diharapkan mampu menjadi solusi dalam membentuk karakter siswa yang religius dan berakhlak mulia. Namun, tanpa pendekatan pembelajaran yang tepat, tujuan tersebut sulit untuk dicapai. Deep learning menawarkan pendekatan yang lebih holistik, karena tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku.

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis deep learning memiliki dampak positif terhadap peningkatan pemahaman religius siswa. Siswa yang belajar dengan pendekatan ini cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama, serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini didukung oleh temuan (Billah & Farhisiyati, 2026) yang menyatakan bahwa pembelajaran deep learning dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, sehingga mereka lebih aktif dalam memahami dan menghayati nilai-nilai agama.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan antara idealitas dan realitas dalam pembelajaran PAI. Di satu sisi, pembelajaran PAI diharapkan mampu membentuk pemahaman religius yang mendalam dan berkelanjutan, namun di sisi lain, praktik pembelajaran yang ada masih belum sepenuhnya mendukung tercapainya tujuan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan kajian konseptual yang mendalam mengenai model pembelajaran PAI berbasis deep learning sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman religius siswa.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis secara konseptual bagaimana model pembelajaran PAI berbasis deep learning dapat diterapkan dalam meningkatkan pemahaman makna ajaran Islam, proses refleksi dan penghayatan nilai, serta internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan siswa. Kajian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan pembelajaran PAI yang lebih efektif, relevan, dan bermakna di era modern.

METODE

Metodologi penelitian dalam kajian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*), yaitu suatu metode yang menitikberatkan pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber literatur yang relevan seperti Scopus, google scholar, semantic scholar, dan buku pada tingkat Nasional. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual, sehingga data yang dibutuhkan bersifat teoritis dan tidak memerlukan pengumpulan data lapangan secara langsung. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap objek kajian (Widiyono et al., 2024)

Dalam pelaksanaannya, langkah penelitian dimulai dengan identifikasi topik, penelusuran sumber literatur yang kredibel, kemudian dilanjutkan dengan proses seleksi dan klasifikasi data sesuai dengan fokus penelitian. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan teknik deskriptif-analitis, yaitu menguraikan, membandingkan, serta mensintesis berbagai konsep yang ditemukan dalam literatur untuk menghasilkan pemahaman baru yang lebih mendalam. Metode ini juga menekankan pentingnya validitas sumber melalui pemilihan referensi yang mutakhir dan relevan agar hasil kajian memiliki tingkat keakuratan yang tinggi (Syafri et al., 2025).

Selain itu, studi pustaka berperan sebagai landasan dalam membangun kerangka berpikir dan memperkuat argumentasi ilmiah. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengintegrasikan berbagai perspektif teori, termasuk pendekatan deep learning dalam pembelajaran PAI, sehingga menghasilkan analisis yang sistematis, kritis, dan berbasis literatur yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Nashrullah et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Konsep Model Pembelajaran PAI Berbasis Deep Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Makna Ajaran Islam

Wafa menjelaskan bahwasanya pembelajaran Pendidikan Agama masih didominasi oleh pendekatan hafalan (*rote learning*), sehingga cenderung berfokus pada penguasaan materi dibandingkan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai spiritual (Wafa et al., 2025). Kondisi ini tentunya berdampak pada belum optimalnya penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran integratif yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai agama secara utuh sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis deep learning mampu meningkatkan pemahaman konseptual serta kemampuan interpretatif siswa terhadap nilai-nilai agama. Dalam implementasinya, siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran melalui aktivitas yang mendorong mereka untuk mengaitkan materi ajaran Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemahaman yang terbentuk tidak hanya bersifat

tekstual, tetapi juga kontekstual dan bermakna (Oktaviani, 2024). Jika dikaitkan dengan grand teori meaningful learning, pendekatan ini memiliki relevansi yang sangat kuat. Dari kedua pendapat tersebut dapat kita ketahui bahwasanya hasil sintesis ini menunjukkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis deep learning mampu memberikan perubahan yang signifikan terhadap cara siswa memahami ajaran Islam, dengan ketentuan pengimplementasian melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menggeser paradigma pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi berpusat pada siswa (*student-centered*), sehingga siswa tidak lagi hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif membangun pemahaman melalui proses eksplorasi, diskusi, dan refleksi.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Saridudin (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran bermakna dalam PAI dapat meningkatkan pemahaman konseptual dan kemampuan aplikatif siswa. Hasil penelitian di atas menjelaskan bahwasanya pembelajaran akan lebih efektif apabila informasi baru dihubungkan dengan struktur kognitif yang telah dimiliki oleh siswa. Dalam konteks PAI, hal ini berarti bahwa siswa tidak hanya menghafal ayat Al-Qur'an atau konsep keagamaan, tetapi juga memahami makna di baliknya dan mampu mengaitkannya dengan pengalaman hidup mereka. Hasil sintesis ini menunjukkan bahwasanya pada saat pengimplementasian di lakukan agar siswa yang belajar dengan pendekatan ini memiliki tingkat retensi yang lebih tinggi serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, temuan Wafa et al. (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis deep learning berkontribusi signifikan terhadap pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dalam pendidikan agama hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa model deep learning mendorong berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills/HOTs*). Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya diminta untuk memahami materi, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Misalnya, siswa diajak untuk mendiskusikan isu-isu sosial seperti toleransi, keadilan, dan etika dalam perspektif Islam. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis.

Selain itu, penelitian Fahriyeh (2024) juga menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dalam PAI dapat meningkatkan relevansi materi dengan kehidupan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Model pembelajaran ini juga terbukti mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Dalam pembelajaran PAI berbasis deep learning, materi tidak disampaikan secara abstrak, tetapi dikaitkan dengan situasi nyata yang dihadapi siswa. Misalnya, dalam pembelajaran tentang akhlak, siswa diajak untuk menganalisis kasus perilaku sosial di lingkungan mereka, kemudian mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini membuat siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

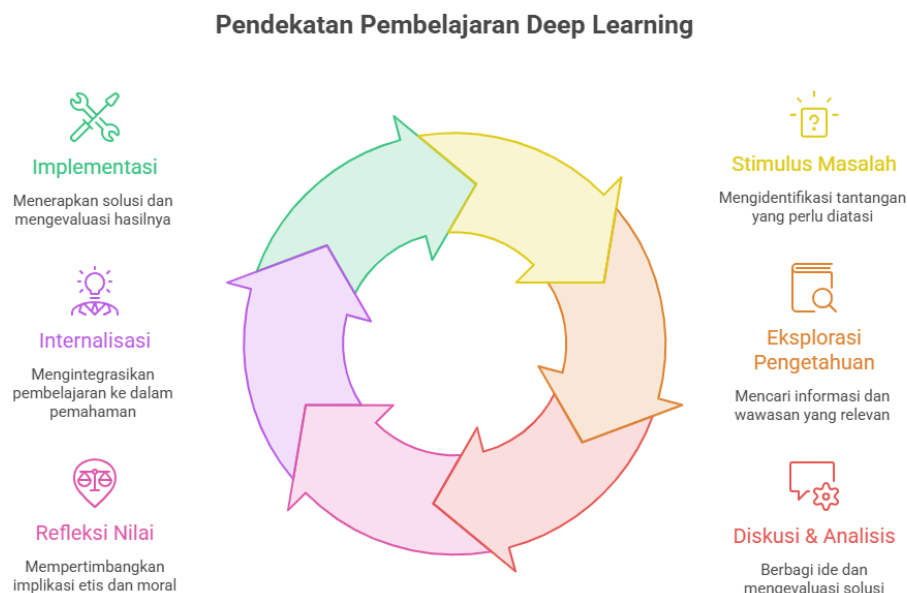
Hal ini didukung oleh penelitian Muhajjalina (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi dalam PAI mampu meningkatkan kesadaran spiritual siswa. Model deep learning juga berperan dalam membentuk kesadaran religius siswa secara lebih mendalam. Kesadaran religius tidak hanya ditandai oleh pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga oleh kemampuan untuk menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti

pembelajaran berbasis deep learning cenderung memiliki sikap religius yang lebih baik, seperti meningkatnya kesadaran dalam beribadah, kejujuran, dan tanggung jawab sosial.

Selain itu penelitian Khotimah dan Abdan (2025) menunjukkan bahwa pendekatan deep learning mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI. Dalam meningkatkan aspek kognitif dan afektif, model ini juga memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan termotivasi untuk belajar karena mereka merasa bahwa pembelajaran yang dilakukan relevan dengan kehidupan mereka. Keterlibatan ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran, karena semakin tinggi keterlibatan siswa, maka semakin besar pula peluang terjadinya pembelajaran yang bermakna.

Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan model ini sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi sebagai pembimbing yang membantu siswa dalam proses konstruksi makna. Guru dituntut untuk mampu merancang pembelajaran yang interaktif, reflektif, dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan penelitian Khotimah dan Abdan (2025) yang menyatakan bahwa kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran sangat menentukan keberhasilan implementasi model deep learning dalam PAI.

Berdasarkan hasil sintesis ini, dapat diidentifikasi bahwa model pembelajaran PAI berbasis deep learning memiliki struktur yang sistematis dan terintegrasi. Model ini terdiri dari beberapa tahapan utama, yaitu eksplorasi, elaborasi, refleksi, dan aplikasi. Setiap tahapan memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman siswa secara menyeluruh, mulai dari pengenalan konsep hingga penerapan dalam kehidupan nyata.



Gambar 1.
Pendekatan Pembelajaran Deep Learning



Gambar 2.
Struktur dan Alur Tahapan Pembelajaran Deep Learning PAI

Secara keseluruhan, hasil sintesis ini menunjukkan bahwa model pembelajaran PAI berbasis deep learning memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan pemahaman makna ajaran Islam pada siswa. Model ini tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual, sehingga mampu membentuk karakter religius siswa secara holistik. Dengan demikian, pendekatan ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI di era modern yang menuntut pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan transformatif.

B. Analisis Proses Refleksi dan Penghayatan Nilai dalam Model Deep Learning PAI

Penelitian Khotimah dan Abdan (2025) menunjukkan bahwa refleksi dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan kesadaran religius dan kedalaman pemahaman siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa refleksi merupakan komponen utama dalam pembelajaran berbasis deep learning. Pada hasil penelitian di atas menjelaskan bahwasanya proses refleksi memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami materi, tetapi juga menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam pembelajaran PAI, refleksi dilakukan melalui berbagai metode, seperti penulisan jurnal reflektif, diskusi kelompok, esai reflektif, portofolio nilai dan dialog spiritual. Kegiatan ini membantu siswa untuk mengevaluasi pengalaman belajar mereka dan mengaitkannya dengan kehidupan pribadi.

Dalam implementasinya, proses refleksi tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan dimensi afektif and spiritual siswa. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati et al. (2025) menunjukkan bahwa refleksi dalam pembelajaran PAI mampu memperkuat kesadaran diri siswa terhadap nilai-nilai keagamaan serta meningkatkan kemampuan mereka dalam mengontrol perilaku sesuai dengan ajaran Islam. Pada penjelasan hasil penelitian tersebut dalam pelaksanaan nya Siswa diajak untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka secara lebih mendalam, misalnya dengan menuliskan perasaan, pemahaman, dan perubahan sikap yang mereka alami setelah mengikuti pembelajaran. Kegiatan ini

mendorong terbentuknya kesadaran diri (*self-awareness*) yang menjadi dasar dalam pengembangan karakter religius.

Penelitian lain menunjukkan bahwa pembelajaran reflektif mampu meningkatkan keterlibatan emosional siswa dalam pembelajaran PAI (Hasanuddin et al., 2025). Dalam perspektif teori deep learning, refleksi merupakan bagian penting dari proses pembelajaran karena memungkinkan terjadinya internalisasi pengetahuan. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah dan memaknainya secara personal. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam mengungkapkan pemahaman mereka secara lebih mendalam dan kritis.

Lebih lanjut, keterlibatan emosional yang muncul dalam proses refleksi memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Hoeruman menjelaskan pada hasil penelitiannya menyatakan bahwa keterlibatan emosional dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pemahaman dan internalisasi nilai (Hoeruman et al., 2025). Siswa yang terlibat secara emosional cenderung lebih mudah memahami dan mengingat materi yang dipelajari, karena mereka tidak hanya belajar dengan pikiran, tetapi juga dengan perasaan. Dalam konteks ini, pembelajaran PAI berbasis deep learning memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan perasaan mereka terhadap nilai-nilai agama, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Selain itu, Rahmawati dan Bakar pada hasil penelitian nya menjelaskan bahwa refleksi yang dilakukan secara konsisten dapat membentuk kebiasaan berpikir kritis dan introspeksi pada siswa (Rahmawati & Bakar, 2026). Proses refleksi juga berfungsi sebagai sarana evaluasi diri bagi siswa. Melalui refleksi, siswa dapat menilai sejauh mana mereka telah memahami materi serta bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini membantu siswa untuk terus memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas keimanan serta akhlak mereka.

Penelitian Sera dan Shidqi (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dalam PAI dapat meningkatkan penghayatan nilai secara signifikan. Penjelasan hasil penelitian di atas menjelaskan bahwasanya proses penghayatan nilai juga menjadi aspek penting dalam pembelajaran ini. Siswa tidak hanya memahami konsep agama, tetapi juga merasakan dan menginternalisasi nilai tersebut dalam diri mereka. Hal ini terlihat dari perubahan sikap dan perilaku siswa yang menjadi lebih religius dan berakhlak.

Dalam praktiknya, pengalaman langsung dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan kesadaran religius dan memperkuat karakter siswa (Prasetyo et al., 2022). Pada dasarnya penghayatan nilai dilakukan melalui berbagai aktivitas yang melibatkan pengalaman langsung siswa, seperti praktik ibadah, kegiatan sosial, dan simulasi situasi kehidupan. Aktivitas ini memungkinkan siswa untuk merasakan secara langsung nilai-nilai yang dipelajari, sehingga pemahaman yang terbentuk menjadi lebih mendalam dan autentik.

Penelitian Wafa (2025) menunjukkan bahwa integrasi refleksi dan pengalaman dalam pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI secara signifikan. Lebih jauh, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses refleksi dan penghayatan nilai memiliki hubungan yang erat dan saling melengkapi. Refleksi membantu siswa untuk memahami makna nilai, sedangkan penghayatan sangat memungkinkan siswa untuk merasakan dan menginternalisasikan nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Kedua proses ini berjalan secara

simultan dalam pembelajaran berbasis deep learning, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh dan mendalam.

Selain itu, peran guru dalam memfasilitasi proses refleksi dan penghayatan nilai juga sangat penting. Penelitian Jumrawati dan Lina (2025) menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran reflektif sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran. Guru perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, terbuka, dan mendukung agar siswa merasa nyaman dalam mengekspresikan pemikiran dan perasaan mereka. Guru juga perlu memberikan bimbingan yang tepat agar proses refleksi berjalan secara efektif dan tidak menyimpang dari tujuan pembelajaran.

Di sisi lain Ali (2025) menjelaskan bahwasanya hal yang membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI berbasis nilai. Penggunaan media dan metode pembelajaran yang variatif juga dapat mendukung proses refleksi dan penghayatan nilai. Misalnya, penggunaan video, studi kasus, dan cerita inspiratif dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan merasakan nilai-nilai yang dipelajari.

Untuk memperjelas alur proses refleksi dan penghayatan nilai, berikut disajikan model alur pembelajaran:



Gambar 3.
Proses Refleksi dan Penghayatan Nilai

Berdasarkan keseluruhan sintesis hasil literatur ilmiah, dapat disimpulkan bahwa proses refleksi dan penghayatan nilai dalam model pembelajaran PAI berbasis deep learning memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman religius siswa. Refleksi membantu siswa untuk memahami makna ajaran Islam secara mendalam, sedangkan penghayatan nilai memungkinkan siswa untuk menginternalisasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara

kognitif, tetapi juga memiliki kesadaran religius yang tinggi dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam secara konsisten dalam kehidupan mereka.

C. Analisis Peran Deep Learning dalam Internalisasi Nilai Religius Siswa

Hasil pencarian literatur ilmiah Arifin et al. (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran PAI berbasis deep learning mampu membentuk karakter religius siswa secara holistik menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis deep learning memiliki peran strategis dalam proses internalisasi nilai religius. Internalisasi nilai tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses yang berkelanjutan dan terintegrasi dalam pembelajaran. Dalam model ini, siswa diajak untuk memahami, merasakan, dan mengamalkan nilai-nilai agama secara konsisten. Proses tersebut berlangsung melalui tahapan yang sistematis, mulai dari pemahaman konsep, penghayatan nilai, hingga implementasi dalam kehidupan nyata.

Dalam praktiknya, internalisasi nilai religius melalui pendekatan deep learning menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga subjek yang mengalami langsung proses pembentukan nilai. Penelitian Prasetyo dan Lestari (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung siswa dapat meningkatkan efektivitas internalisasi nilai religius. Keterlibatan ini mendorong siswa untuk memahami nilai-nilai agama secara lebih mendalam, karena mereka tidak hanya mempelajari konsep, tetapi juga mengalami dan merefleksikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, Ramdani dan Zulfikar (2023) menjelaskan bahwasanya internalisasi nilai religius tidak hanya berhenti pada pemahaman, tetapi juga sampai pada tindakan nyata. Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang menyatakan bahwa pendidikan agama yang efektif harus mencakup ketiga aspek tersebut secara seimbang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius dalam pembelajaran PAI berbasis deep learning mencakup tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh dalam proses pembentukan karakter religius siswa. Aspek kognitif berkaitan dengan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, aspek afektif berkaitan dengan penghayatan nilai, sedangkan aspek psikomotor berkaitan dengan praktik atau pengamalan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 2.
Indikator Internalisasi Nilai Religius

ASPEK	INDIKATOR
KOGNITIF	Memahami Ajaran
AFEKTIF	Menghayati Nilai
PSIKOMOTORIK	Mengamalkan Ajaran

Lebih jauh, Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran aktif dapat meningkatkan efektivitas pendidikan agama dalam membentuk karakter siswa (Fitriani & Huda, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai religius

sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan. Metode yang bersifat aktif, reflektif, dan kontekstual terbukti lebih efektif dalam membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama. Dalam pembelajaran berbasis deep learning, guru menggunakan berbagai strategi seperti diskusi, studi kasus, simulasi, dan refleksi untuk mendorong siswa berpikir kritis dan memahami makna ajaran Islam secara mendalam.

Selain metode pembelajaran, Sari dan Mulyadi (2021) menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa. Peran guru juga menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai religius. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dan fasilitator yang membimbing siswa dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik dan kepribadian yang baik akan lebih mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna dan inspiratif.

Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara pembelajaran di kelas dan budaya sekolah dapat meningkatkan efektivitas internalisasi nilai religius (Hasanah et al., 2022). Bahwa lingkungan belajar juga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses internalisasi nilai religius. Lingkungan yang kondusif, baik di sekolah maupun di luar sekolah, dapat memperkuat nilai-nilai yang telah dipelajari siswa dalam pembelajaran. Misalnya, budaya sekolah yang religius, seperti pembiasaan ibadah, kegiatan keagamaan, dan interaksi sosial yang positif, dapat membantu siswa untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian Rahman dan Hidayat (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan dimensi emosional dan spiritual memiliki dampak yang lebih kuat dalam membentuk karakter siswa. Penggunaan pendekatan deep learning juga memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai yang lebih mendalam karena melibatkan dimensi kognitif, emosional, dan spiritual siswa secara bersamaan. Siswa tidak hanya memahami nilai secara rasional, tetapi juga merasakan dan meyakini sebagai bagian dari diri mereka. Hal ini menyebabkan nilai tersebut lebih mudah di internalisasi dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan modern, internalisasi nilai religius melalui pendekatan deep learning juga memiliki relevansi yang tinggi dengan kebutuhan pengembangan karakter siswa di era globalisasi. Siswa tidak hanya dituntut untuk memiliki pengetahuan akademik, tetapi juga karakter yang kuat dan nilai-nilai moral yang baik. Oleh karena itu, pembelajaran PAI berbasis deep learning menjadi sangat penting untuk diterapkan sebagai upaya dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan moral di era modern (Kurniawati & Rahman, 2023).

Di sisi lain penelitian Utami dan Nugroho (2021) menunjukkan bahwa pendekatan yang adaptif dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dalam berbagai kondisi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai religius tidak terlepas dari tantangan, seperti perbedaan latar belakang siswa, kurangnya dukungan lingkungan, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Namun, dengan strategi yang tepat, tantangan tersebut dapat diatasi.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PAI berbasis deep learning memiliki peran yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai religius siswa. Model ini tidak hanya membantu siswa memahami ajaran Islam, tetapi juga

menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis deep learning mampu membentuk karakter religius siswa secara holistik, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian teori pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam menguatkan konsep deep learning sebagai pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar kognitif, tetapi juga pada pembentukan kesadaran religius, internalisasi nilai, dan perubahan perilaku peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang secara reflektif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor secara lebih utuh dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran yang bersifat konvensional.

Selain itu, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak cukup diukur dari tingkat penguasaan materi ajar, tetapi juga dari sejauh mana peserta didik mampu memaknai, menghayati, serta mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini memperluas perspektif teoritis mengenai pembelajaran PAI yang berorientasi pada transformasi karakter dan penguatan spiritualitas peserta didik melalui proses belajar yang mendalam (*deep learning*).

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas model pembelajaran PAI berbasis deep learning menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (*mixed methods*) sehingga dapat diperoleh bukti empiris yang lebih kuat mengenai pengaruhnya terhadap peningkatan pemahaman religius siswa. Penelitian berikutnya juga dapat melibatkan jumlah responden yang lebih besar dengan karakteristik sekolah yang beragam, baik berdasarkan jenjang pendidikan, wilayah, maupun latar belakang sosial budaya, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat generalisasi yang lebih luas.

Di samping itu, penelitian mendatang dapat mengembangkan model implementasi deep learning yang terintegrasi dengan teknologi digital, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), maupun platform pembelajaran berbasis digital sebagai respons terhadap perkembangan pendidikan di era transformasi digital. Penelitian juga dapat mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi model ini, seperti kompetensi pedagogik guru, budaya sekolah, dukungan keluarga, serta lingkungan belajar. Dengan demikian, akan diperoleh model pembelajaran PAI berbasis deep learning yang lebih komprehensif, adaptif, dan aplikatif dalam berbagai konteks pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, R. (2025). Analisis efektivitas penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Binagogik*, 12(2), 11–21.
- Ausubel, D. P. (1977). The facilitation of meaningful verbal learning in the classroom. *Educational Psychologist*, 12(2), 162–178. <https://doi.org/10.1080/00461527709529171>

- Azima, R., Sabri, A., & Nelwati, S. (2025). Model pembelajaran deep learning dalam pendidikan agama Islam untuk sekolah dasar kelas rendah. *TARUNAEDU: Journal of Education and Learning*, 3(2), 42–48.
- Billah, M. S. W. A., & Farhisiyati, R. H. (2026). Eksplorasi pengalaman guru dalam mengintegrasikan pendekatan deep learning di MI Tarbiyatul Islamiyah Gembong Pati. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 61–74.
<https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.43762>
- Fahriyeh, L. (2024). Pembelajaran kontekstual dalam pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 95–103.
- Hasanuddin, M. N., Rohmad, M. A., & Wachidah, H. N. (2025). Penerapan deep learning dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah menengah atas negeri. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 31(2), 263–269.
<https://doi.org/10.33503/paradigma.v31i2.2130>
- Hoeruman, M. R., Mahamid, M. N. L., Baroud, N., Maryamah, M., & Prihatin, N. Y. (2025). Pendekatan deep learning dalam pembelajaran PAI berbasis sejarah Islam. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 516–523.
- Jumrawati, J., & Lina, K. (2025). Tinjauan kompetensi profesional guru bersertifikat pendidik terhadap efektivitas pembelajaran. *Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 11(1), 150–160.
- Khotimah, D. K., & Abdan, M. R. (2025). Analisis pendekatan deep learning untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 866–879.
- Muhajjalina, K. G. (2025). Desain pembelajaran PAI berbasis deep learning: Membangun pengalaman belajar memahami, mengaplikasi, dan merefleksi. *Jurnal Edu Aksara*, 4(1), 53–64. <https://doi.org/10.5281/zenodo.16753672>
- Nadawina, N., Jaya, A., Ramadhanti, D., Imronudin, I., Fatchiatuzahro, F., Halim, A., & Jati, G. P. R. S. (2025). *Penerapan pembelajaran deep learning dalam pendidikan di Indonesia*. Star Digital Publishing.
- Nashrullah, M., Maharani, O., Rohman, A., Fahyuni, E. F., & Untari, R. S. (2023). *Metodologi penelitian pendidikan (Prosedur penelitian, subyek penelitian, dan pengembangan teknik pengumpulan data)*. UMSIDA Press.
- Nurhayati, R., Sahra, S. F., & Hidayat, I. (2025). Pendekatan deep learning sebagai inovasi pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas (SMA). *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, 4, 36–44.

- Oktaviani, R. (2024). Integrasi teknologi deep learning dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 61–67.
- Rahmawati, E., & Bakar, M. Y. A. (2026). Pendekatan pembelajaran deep learning sebagai paradigma baru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 3(1), 679–698.
- Saridudin, S. (2025). Mengembangkan kreativitas siswa dengan joyful learning pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 8 Kota Tasikmalaya. *Hasbuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 46–53.
- Sera, F. A., & Shidqi, R. (2025). Model pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) berbasis deep learning: Sebuah tinjauan literatur. *Ulumuddin: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 134–148.
- Syafri, Y., Yuda Septian, K., Peby Ziana Sirojul, M., & Dwi Indah Widya, Y. (2025). *Metodologi Penelitian Mengintegrasikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methods*. PT Media Penerbit Indonesia.
- Wafa, A., Syarifah, S., & Nadhif, M. (2025). Transformasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis deep learning: Dari pendekatan hafalan menuju internalisasi nilai. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 4(2), 103–116.
- Widiyono, Y., Taihuttu, G. C., & Harahap, L. H. (2024). *Metodologi Penelitian*. PT Media Penerbit Indonesia.